

MANAJEMEN PENERAPAN ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK UNTUK MEMPEROLEH KESALEHAN AKADEMIK

Ajang Rifa'i
ajangrifai9@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini muncul dari kenyataan banyak diantara peserta didik kurang memiliki etika dalam menuntut ilmu sehingga menyebabkan merosotnya nilai-nilai etika, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, berbagai kasus merosotnya akhlak peserta didik saat ini khususnya di tingkat sekolah menengah, serta peserta didik belum mendapatkan buahnya ilmu dan keberkahan ilmu karena kurang bisa memahami tata cara bagaimana mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen penerapan etika belajar peserta didik untuk memperoleh kesalehan akademik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Garut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam manajemen penerapan etika belajar peserta didik untuk memperoleh kesalehan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan sumber data melalui triangulasi : Kepala Madrasah, Guru dan Peserta didik. Hasil penelitian menunjukan : Pertama, pada aspek perencanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Garut guru menyusun program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan acuan silabus dan RPP yang di susun oleh guru masing-masing. Rencana pelaksanaan pembelajaran dipersiapkan oleh guru disesuaikan dengan alokasi waktu. Ketiga, pada aspek evaluasi pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Garut melakukan empat tahapan yaitu : 1) Evaluasi awal untuk membuat rencana pembelajaran dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal madrasah, 2) Evaluasi terhadap proses atau pelaksanaan pembelajaran. 3) Evaluasi hasil belajar untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, 4) Evaluasi terhadap program pembelajaran secara keseluruhan, evaluasi ini dilakukan oleh madrasah sedikitnya satu kali sebulan, enam bulan dan setahun.

Kata kunci: Manajemen, Etika Belajar, Peserta Didik, Kesalehan Akademik

ABSTRACT

The title of this research is "Management of the Application of Learning Ethics for Students to Obtain Academic Virtue" This research was carried out in Madrasah Tsanawiyah Al-Kareem and Madrasah Tsanawiyah Al-Musthofa, Garut Regency. This writing arises from the fact that many of the students lack ethics in studying, causing a decline in ethical values, thin solidarity, increasing juvenile delinquency, various cases of declining morals of students today, especially at the high school level, and students have not yet received the fruits. knowledge and the blessing of science for

not being able to understand the procedures for obtaining useful knowledge. The problems in this study are: How is the management of the application of students' learning ethics to obtain academic piety at Madrasah Tsanawiyah, Garut Regency. The purpose of this study was to obtain an overview of the planning, implementation, evaluation, supporting factors and obstacles faced in the management of the application of students' learning ethics to obtain academic piety. This study used a qualitative approach and data collection techniques were carried out through triangulation of observations, interviews and documentation studies, while the data sources were through triangulation: Head of Madrasah, Teachers and Students. The results of the study show: First, in the aspect of learning planning at Madrasah Tsanawiyah, Garut Regency, the teacher prepares an annual program, semester program, syllabus development and preparation of learning implementation plans. Second, in the aspect of learning implementation using the syllabus and lesson plans that were compiled by each teacher. The lesson plan is prepared by the teacher according to the time allocation. Third, in the aspect of learning evaluation, Madrasah Tsanawiyah Garut Regency carried out four stages, namely: 1) Initial evaluation to make a learning plan by analyzing the internal and external environment of the madrasa, 2) Evaluation of the process or implementation of learning. 3) Evaluation of learning outcomes to see how far the learning objectives have been achieved, 4) Evaluation of the overall learning program, this evaluation is carried out by madrasahs at least once a month, six months and a year.

Key words: Management, Learning Ethics, Students, Academic Piety

PENDAHULUAN

Pada saat manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka mulai dari saat itu dalam pertumbuhan masyarakat, pendidikan menempati posisi yang utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemauan masyarakatnya. Kemajuan tersebut tentunya akan berimbas pada berbagai aspek kehidupan baik yang bersifat moralitas ataupun yang lainnya.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang selalu dibutuhkan oleh setiap manusia guna untuk membentuk pribadi yang beretika terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitif*), yang berlangsung dalam zaman dimana manusia masih berada dalam lingkungan kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (bertahan hidup dengan ancaman sekitar).

Pendidikan merupakan suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat dalam pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun

temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatkan nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang sempurna.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan *aspirasi* (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalau relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya.

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah tujuan "pendidikan akhlak" (Hery Noor : 2003). Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, begitu pentingnya akhlak. Sampai penyair Arab menyatakan "sesungguhnya dapat disebut suatu umat selagi masih berakhlak. Maka sekira akhlak mereka lenyap, sirna pulalah umat itu" (Abu Ahmadi : 1997).

Pendidikan tentunya tidak hanya sebatas mengasah kemampuan otak saja jauh lebih penting dari pada itu adalah pembinaan akhlak atau etika. Etika adalah suatu hal yang penting untuk dijadikan pegangan hidup manusia. Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, misalnya, telah memberi contoh bagaimana nasihat atau wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya. Lebih rinci ayat-ayat tersebut berisikan, *pertama* masalah tauhid, *kedua* menjunjung tinggi (syari'at Agama) Allah, *ketiga* kaidah-kaidah akhlak budi pekerti dan etika, *keempat* himbauan menuju akhlak yang tinggi dan terpuji, dan yang *terakhir* adalah beberapa jalan yang harus ditempuh dalam menghasilkan kebajikan.

Jika dicermati pada tiap-tiap butir wasiat Luqman kepada anaknya di atas, maka akan tampak bahwa betapa penting kedudukan akhlak. Bukankah disitu dijumpai dua wasiat yang sama-sama menyinggung tentang akhlak, yaitu yang tersebut dalam butir ketiga dan keempat. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masalah akhlak disinggung sampai dua kali, padahal yang lain hanya satu kali. Tampaknya, masalah akhlak memang merupakan masalah *fundamental* dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Sebagaimana diungkapkan Mudjab Mahali, bahwa adab kesopanan harus dipelihara jika ingin mendapatkan suatu martabat yang tinggi. Hanya dengan ilmu pengetahuan yang banyak dan akhlak mulia sajalah seseorang akan mencapai sukses atau mencapai tingkat yang tinggi, yang menyebabkan kesempurnaan dalam pergaulan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia (A. Mudjab Mahali : 2003).

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman etika untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi lebih penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah-sekolah dan Kementerian Agama sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah harus mampu membuat konsep dan sekaligus mengaplikasikan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Indonesia terkenal dengan budaya timurnya yang santun, konsisten dalam menjaga nilai-nilai moral, dan etika yang tinggi. Namun, saat ini bisa dikatakan sudah sedikit memudar.

Dengan demikian, apabila dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti adalah hal yang semestinya, karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik pula, baik terhadap Allah, terhadap diri sendiri ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan anjuran, larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan al-hadits (Sidi Gazalba : 1981).

Etika merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, ada sebuah ungkapan yang sangat terkenal sekali “ al adab fauqa al ilmi” etika lebih tinggi daripada ilmu. Ulama-ulama terdahulu ketika mau mengkaji suatu ilmu maka yang di dahulukan adalah ilmu adab (etika). Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sebagaimana termaktub dalam pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3 dan penjelasan atas UU RI No. 20 tahun 2003).

Tampaknya, tidak seorang pun dari pendidik dan ahli sejarah yang dapat membantah bahwa pendidikan telah menjadi sendi yang kokoh bagi peradaban umat Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam itu sejalan dengan aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan dewasa ini. Dalam hal ini, Islam telah menghargai ilmu dan ulama', mengangkat kedudukan ilmu sampai ke tingkat peribadatan, memperhatikan dengan sungguh- sungguh segala jenis pendidikan terutama pendidikan rohani, kemerdekaan dan budi pekerti. (Al-Ahtiyat: 1970).

Hal seperti ini telah dibuktikan dalam sejarah. Jika menengok dan mengamati tujuan Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa, tampak penekanan terhadap akhlak adalah utama.

Islam mengungkapkan bahwa hakikat ilmu adalah dari Allah Swt. Namun, proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Di sini jelas karena ilmu dari Allah, maka konsekwensi perlunya seorang anak mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak mulia. Dalam hubungan ini muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah Allah Swt.

Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah Swt. untuk memperhatikan sunnatullah. Hal ini menyangkut dengan keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam sebagai upaya kembali menelaah memahami dan memberi apresiasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji manajemen penerapan etika belajar peserta didik berdasarkan pemikiran syekh Al-Zarnuji yang sampai saat ini masih berpengaruh dan diterapkan di pondok pesantren salafiyah, sebagian sekolah yang berafiliasi dengan pondok pesantren dan masih dijadikan rujukan dalam menuntut ilmu.

Latar belakang pemikiran syekh Al-Zarnuji tentang teori belajar pembelajarannya didasarkan atas keprihatinan terhadap banyak peserta didik yang telah berupaya belajar tapi tidak mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan (Suyanto Projodikoro: 1993).

Mereka tidak mendapatkan ilmu, manfaat dari ilmu, mengamalkan dan merasakan kelezatan ilmu. Hal tersebut dikarenakan kekeliruan mereka dalam memahami etika atau tatacara peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, dalam hal ini konsep-konsep yang terdapat dalam pemikiran syekh Al-Zarnuji, perlu ditengok dan diaktualisasikan kembali, walaupun ada juga beberapa konsep yang perlu dikritisi. Dapatlah diamati bahwa konsep yang terdapat dalam pemikiran syekh Al-zarnuji yang akan dikaji oleh penulis yang terkait dengan konsep etika peserta didik, tampaknya tidak terlalu jauh dari konsep yang ada dalam kajian pendidikan Islam secara umum.

KAJIAN TEORETIS

1. Manajemen Penerapan

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis kata “manajemen” berasal dari kata bahasa latin *manager* yang berarti menangani, mengatur dan mengurus. (Basilius R, 2015: 1) . Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI):

Kata manajemen memiliki arti yang sama dengan kata “pengelolaan” yaitu dapat diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan, mengelola, (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga lain, (3) proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, (4) proses pengawasan terhadap pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Daeng Arifin, 2013: 33).

Manajemen merupakan segala usaha bersama untuk dapat mendayagunakan semua sumber-sumber atau personal maupun materil secara efektif dan efisien agar menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Arikunto, 2008: 3). Definisi tersebut menunjukkan adanya manfaat manajemen dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen memiliki hakikat yang sama dengan kata al-tabdir (pengaturan) (Ramayulis, 2008: 362). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT yang artinya *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang ladarnya adalah seribu tahun menurut perhitungannya"* (As Sajdah:05).

Isi kandungan ayat di atas dapat di fahami bahwasanya Allah SWT adalah pengatur alam (Al-Mudabbir/Manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur dan mengelola bumi dengan baik.

Hakikat manajemen yakni bagaimana sebuah aktivitas bisa berjalan lebih teratur berdasarkan prosedur dan proses. Adapun manajemen secara umum dapat diartikan suatu proses yang memiliki ciri khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui sumber daya lainnya. Manajemen pembelajaran adalah usaha seorang guru dalam mengatur proses pembelajaran dimulai dari merencanakan pembelajaran yang matang agar pembelajaran dapat terlaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu melekat dalam proses manajemen dan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Dibawah ini merupakan fungsi manajemen diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fungsi perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi pertama manajemen yang paling penting, dalam perencanaan terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan diantaranya perumusan dan penetapan apa yang akan dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan, kapan dikerjakan, dimana dikerjakannya dan siapa yang bertanggung jawab yang diputuskan secara bersama-sama dalam sebuah organisasi.

Salah satu fungsi perencanaan diantaranya sebagai pedoman atau rujukan yang akan dikerjakan oleh seluruh anggota pada sebuah organisasi, tanpa memiliki perencanaan sebuah organisasi tidak akan memiliki pedoman atau arahan dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya. Selain itu, fungsi perencanaan sebagai penentuan terhadap tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Pembatasan yang kompleks merumuskan perencanaan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa penetapan harus diacapai (Badrudin, 2013: 15).

Guru harus mampu merencanakan pembelajaran, adapun perencanaan pembelajaran yang harus dilaksanakan seorang guru yaitu guru harus mampu menyusun program tahunan capaian siswa, menyusun program semester capaian siswa, mempelajari serta menganalisis silabus yang dibuat pemerintah, menyusun RPP dan guru harus mampu mempersiapkan buku sumber dan mempelajari terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas. Kemudian seorang guru dapat menganalisis dan menambahkan sumber lain dari mata pelajaran yang akan diberikan.

Untuk membuat suatu perencanaan yang baik tentunya harus memenuhi beberapa syarat yang meliputi : a) memiliki tujuan yang jelas, sederhana dan tidak sulit dalam menjalankannya, b) memuat analisis pada pekerjaan yang akan dilakukan, c) fleksibel, bisa berubah mengikuti perkembangan yang terjadi dan d) mempunyai keseimbangan tanggung jawab dan tujuan yang selaras disetiap bagian.

2) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah rangkaian aktivitas pembagian tugas yang akan dikerjakan serta proses pengembangan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan.

Pengorganisasian dalam bahasa Inggris Organizing berasal dari kata *"organize"* memiliki arti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan, sehingga hubungan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sedangkan organisasi adalah gambaran pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya. (Rusdiana, 2015: 15).

Fungsi pengorganisasian adalah untuk pengaturan tugas setiap anggota organisasi, kerja sama, dan pengaturan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan. Fungsi perorganisasian ini bisa digunakan dalam pembelajaran yakni seorang guru dapat membagi kelompok dalam tugas mata pelajaran kemudian guru memilih ketua kelompok untuk melatih anggotanya dalam memahami pelajaran yang kurang dipahami.

Ada beberapa aktivitas yang perlu dilaksanakan dalam pengorganisasian yaitu diantaranya : a) mengalokasikan sumber daya, menyusun dan menetapkan tugas-tugas serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan, b) menetapkan struktur organisasi yang menunjukan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, dan c) aktivitas penempatan tenaga kerja dalam posisi yang pas dan paling tepat.

Selain itu ada beberapa unsur yang perlu dilibatkan dalam pengorganisasian yaitu meliputi : a) sekelompok orang yang diarahkan

bekerjasama, b) melakukan aktivitas yang telah ditetapkan dan c) aktivitas diarahkan guna mencapai tujuan.

3) Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dan paling dominan dalam proses kegiatan manajemen. Pelaksanaan tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajer sebagai pimpinan dalam implementasinya. Tidak dapat dipungkiri dalam pelaksanaan diperlukan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah proses pemimpin dalam mempengaruhi kegiatan kelompok untuk mengarahkan dalam menyusun dan mencapai tujuan yang diharapkan (Rusdiana, 2015: 16).

Pelaksanaan merupakan fungsi paling utama dalam kegiatan manajemen, karena sehebat apapun sebuah perencanaan tanpa adanya pelaksanaan, maka perencanaan tersebut akan sia sia dan tidak akan tercapai sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yakni seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dengan menggunakan teknik, metode dan model pembelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat menyukai pelajarannya sehingga ia akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.

Pelaksanaan pembelajaran juga harus mencakup tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan guru dalam upaya mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti memberikan motivasi, mengecek kehadiran peserta didik. Kegiatan inti merupakan suatu proses untuk mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk membuat suatu kesimpulan atau rangkuman dari materi yang telah diajarkan.

4) Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses pendidikan. Mulyasa (Rusdiana, 2015: 16). Pengawasan adalah kegiatan monitoring terhadap aktifitas yang dilakukan dengan tujuan dapat menentukan harapan-harapan yang nyata dapat dicapai dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap segala penyimpangan yang terjadi.

Pengawasan adalah proses yang paling dasar dalam pendidikan yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu lembaga pendidikan adapun proses dasarnya terdiri dari tiga tahap, yakni penetapan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan dibandingkan dengan standar, dan penentuan kesenjangan antara pelaksanaan dan standar (Rusdiana, 2015: 16).

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan penetapan nilai yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat tentang pembelajaran siswa, sehingga evaluasi ini dapat dijadikan pegangan oleh guru untuk mengupayakan tindak lanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran dan penilaian, pengukuran berfungsi untuk membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian berfungsi untuk mengambil

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk atau bersifat kualitatif. (Arikunto, 2015: 3).

Pengawasan atau evaluasi pembelajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk keberhasilan pembelajaran yang diberikannya yakni pertama aspek kognitif, seorang guru harus menilai seberapa paham siswa dalam memahami materi yang disampaikan, kedua aspek afektif, seorang guru harus memahami karakter siswa sehingga dapat mempermudah dalam menarik respon yang baik pada pelajaran, ketiga aspek psikomotorik, seorang guru harus mengawasi tindakan – tindakan siswa agar siswa terhindar dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran yang diberikan di sekolahnya.

c. Tujuan Manajemen

Manajemen memiliki tujuan yakni memberikan produktivitas dan kepuasan. Produktivitas adalah ukuran kualitas dan kuantitas kinerja dengan mempertimbangkan sumber daya. Dengan demikian produktivitas suatu organisasi adalah mengidentifikasi produk tertentu (barang atau jasa) baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam pemanfaatannya. Produktivitas merupakan kriteria, pencapaian kerja yang bisa diterapkan pada individu, kelompok atau organisasi. Produktivitas dalam individu terdapat tiga aspek yakni prestasi akademis, kreativitas dan pemimpin (Daeng, 2013: 34).

Tujuan utama manajemen dalam pembelajaran adalah mengatur proses pembelajaran agar mampu tersusun secara rapi melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan/penilaian. Sehingga dalam pembelajaran menghasilkan siswa yang berkualitas dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan ketika ketiga aspek itu dimiliki oleh seorang siswa maka sekolah memiliki produk yang menjadi daya jual di masyarakat.

d. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Setiawan (2004) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Etika Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Etika Belajar

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin "*ethicus*", yang berarti kesusilaan atau moral. Maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi. Kata moral selalu mengacu pada tindakan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, bukan tata adat tapi tata adab berdasarkan pada baik buruk manusia (Amin, 1995: 15).

Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Firman Allah dalam surat Al-Maidah: 100:

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian etika diantaranya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (KBBI: 309). Dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk). (Rahmaniyah, 2010: 57-59).

Arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Akhlak ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa (Sanubari). Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan diteliti terlebih dahulu (Spontanitas). Apabila hal *ihwal* (tingkah laku) itu menimbulkan

perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syari'ah, maka tingkah laku itu disebut ahklak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku disebut ahklak yang buruk. Ahklak terpuji (baik) tidak akan terbentuk begitu saja melainkan harus di bina dan didik, dengan berpedoman pada al-qur'an dan al-hadits, yakni kitab Allah dan sunnah rasulnya.

Dari kedua landasan inilah dijelaskan kreteria demi kreteria antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan keburukan, terpuji dan tercela. Kedua Landasan itupula yang dapat dijadikan cermin dan ukuran ahklak muslim. Ukuran itu ialah iman dan takwa semakin tinggi keimanan dan ketakwaan semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang, akan semakin baik pula ahlakunya, namun sebaliknya, semakin rendah nilai keimanan dan ketakwaan seseorang maka akan semakin rendah pula kualitas ahlakunya.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala kebaikan di seluruh aspek hidup manusia, mengenai gerak-gerik, pikiran, dan rasa yang dapat berupa pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Etika ini tidak mempelajari atau membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata, adab, melainkan membahas tata, sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait dengan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Ahmad Amin menyatakan bahwa etika sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Ahmad Amin : 1995).

Etika bisa dikatakan sebagai cara untuk mengendalikan diri dalam pergaulan hidup bersama. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa manusia itu termasuk *homo socius* yakni sebagai makhluk sosial yang hanya bisa hidup jika berhubungan dengan manusia lain, yang dimulai sejak ia lahir sampai manusia meninggal (Gede Sura :2003).

Hal ini tidak terkecuali juga dalam dunia pendidikan. Hakikat pendidikan menurut pandangan Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadian agar manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sehingga mendorong dirinya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka untuk berbuat maksiat (Miqdad:2003) . Hal inilah yang menjadikan pembelajaran tidak hanya semata-mata untuk transfer ilmu pengetahuan, namun tujuan mulia sebagai "*kawah condodimuko bathiniyah*", sebagai tempat penggemblengan mental dan etika budi pekerti justru lebih penting untuk ditanamkan.

Menurut Charis Zubair (1990:13) etika berarti watak, kesusilaan atau adat. Sasaran utama aspek etika adalah menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku sehingga bisa menjadi matang dan cerdas. (Ahmad Chris:1990).

Menurut JL. CH. Abino, etika dapat dipakai untuk menjelaskan apakah

tindakan seseorang itu baik atau buruk, untuk mengetahui norma-norma apakah yang digunakan seseorang dalam perbuatannya, atau untuk menerangkan apakah keputusan seseorang itu benar atau tidak benar (Jl.Albino : 1994).

Terdapat dua tipe yang luas tentang etika dalam keagamaan, *pertama*, mengatakan bahwa kewajiban moral tidak memiliki dan tidak memerlukan pembentukan dasar kecuali bahwa kewajiban tersebut adalah kemauan Tuhan. Ini sebagai usaha untuk memurnikan sifat etika keagamaan dan untuk menentukan bahwa etika harus dituangkan dalam konsep-konsep agama. Tipe *kedua*, dari etika keagamaan tersebut yakni antara Tuhan dan manusia memiliki hubungan antara makhluk atau yang diciptakan dengan yang menciptakan. Oleh karena itu, hubungan ini termuat dalam aturan-aturan etis yang diatur oleh agama (Djam'annuri;1989).

Menurut Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri (Amin, 1995: 3).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, walapun penjelasannya dalam bahasa yang berbeda namun pada prinsipnya etika adalah sama antara satu dengan yang lainnya, yaitu saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan meliputi berbagai aspek, yaitu tentang baik dan buruk, bagaimana perbuatan dan tujuan manusia, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup dalam kehidupan manusia.

Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Oleh karena itu lingkup pembahasan etika diantaranya sebagai berikut:

- 1) Etika deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan etika yang berusaha untuk membuat deskripsi yang cermat tentang apa yang dianggap baik dan yang tidak baik yang berlaku di lingkungan masyarakat. Etika deskriptif ini hanya melukiskan tentang nilai dan tidak memberikan penilaian.

- 2) Etika normatif, yaitu etika yang berkaitan dengan penyelesaian ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian etika normatif tidak menggambarkan norma yang ada melainkan menentukan benar atau tidaknya tingkah laku yang ada dalam lingkungan masyarakat.

- 3) Etika praktis, yaitu etika yang mengacu pada pengertian sehari-hari, yakni persoalan etis yang dihadapi seseorang ketika berhadapan dengan tindakan nyata yang harus diperbuat dalam tindakannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa etika praktis sama dengan etika terapan yang membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang konkrit.

- 4) Etika individual dan sosial. Etika individual adalah etika yang bersangkutan dengan manusia sebagai perseorangan saja. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan hubungan antar perorangan dengan sekumpulan masyarakat. Dari pengertian ini dapat di fahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan dari

perseorangan. Sedangkan etika sosial berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perorangan sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar (Rosmaria Safarijah, 2008: 44).

b. Pengertian Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI : 17).

Secara terminologi, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Mardiyanto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. (Mardiyanto, 2009: 35)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan etika belajar adalah serangkaian upaya pembentukan perilaku yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup, terutama dalam proses belajar baik dalam proses penguasaan, pengetahuan atau ketrampilan serta tercapainya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Pada hakikatnya belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya, kebiasaannya, dan kecakapannya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung terus-menerus. Maksudnya suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi bisa menulis.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, semakin banyak dan

semakin baik perubahan yang diperoleh atau didapatkan. Perubahan yang bersifat aktif ini artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku yang dikarenakan proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Hal ini terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, dan sebagainya. Tetapi ini tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Dalam hal ini, berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Misalnya, seseorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang akan dicapai. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

c. Pengertian Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab I pasal I ayat 4 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut M. Arifin (M. Arifin, 2003 : 182) manusia didik (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuannya. Sedangkan menurut Eka prihatin (Eka Prihatin, 2014 : 4) peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarah yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang kearah positif serta alamiah (*nature*) dan memerlukan bantuan serta bimbingan orang lain (Sukring, 2013: 94).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajar dan didik dalam suatu institusi pendidikan baik formal ataupun non formal sesuai dengan minat dan jenjang yang ditempuhnya.

1) Tugas Peserta didik

Dalam interaksi belajar-mengajar fungsi peserta didik adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek. Sebagai subjek karena peserta didik menentukan hasil belajar dan sebagai subjek karena peserta didik yang menerima pelajaran dari gurunya. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok peserta didik adalah belajar keduanya sangat berkaitan dan saling bergantung satu sama lain dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.

Dalam Undang-Undang Nasional Nomor 20 tahun 2003 Tentang system pendidikan nasional Bab V Pasal 12 disebutkan:

a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, yaitu: (1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan dianjurkan; (2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; dan (6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b) Setiap peserta didik berkewajiban: (1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (3) Sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebagai peserta didik tentunya harus memiliki etika dan sifat-sifat yang membantu mereka meraih keberhasilan dalam belajar. Sifat yang baik dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat karena ilmu yang bermanfaat tidak serta merta didapatkan hanya dari belajar saja tetapi diimbangi dengan etika dalam proses belajar-mengajar.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar pembelajaran peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik dalam diri dan keperibadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki oleh peserta didik seperti : a) berkemauan keras, b) pantang menyerah, c) memiliki motivasi yang tinggi, d) sabar, tabah dan tidak mudah putus asa (Fatah Yasin, 2008 : 104)

a. Nilai-Nilai Etika belajar peserta didik

Dalam menuntut ilmu sudah menjadi kewajibannya setiap peserta didik memiliki etika baik dilingkungan sekolahnya ataupun diluar sekolahnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial

terhadap manusia lainnya. agar proses belajar-mengajar berjalan dengan baik diperlukan kerjasama dari berbagai pihak terutama pihak guru dan peserta didiknya. Oleh sebab itu setiap peserta didik harus memiliki etika ketika proses belajar-mengajar baik terhadap guru maupun terhadap sesama peserta didik lainnya.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *adab Fiddin*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peserta didik kepada gurunya, antara lain: usahakanlah murid yang mengucapkan salam terlebih dahulu, kurangi banyak bicara dihadapan guru, berdirilah apabila guru berdiri; jangan mengatakan padanya si fulan berkata begini (yang berlawanan); jangan bertanya kepada teman-teman ketika dihadapan guru; jangan cengengesan ketika berbicara dengannya; jangan meminta penjelasan kepada guru ketika dijalan; dan janganlah menambah hal-hal yang membosankannya (Al-Ghazali, 1992:4).

Ketika mendengarkan pelajaran, sebagai peserta didik tentunya harus menampakkan kekhusyuan, menundukan pandangan, dan berperasangka baik terhadap gurunya. Hal ini penting karena belajar tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* lebih dari itu belajar adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat memiliki etika yang baik sehingga diharapkan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat menampilkan perilaku yang baik.

Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh A Fatah Yasin (2008: 104) diantara tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hendaknya membersihkan hati sebelum menuntut ilmu. Hal ini karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajarnya.

Guru memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengarahkan peserta didiknya dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan untuk mencapai keberkahan ilmu, kemanfaatan ilmu dan dapat diterapkan dalam perilaku yang baik di lingkungan masyarakatnya, sehingga dengan begitu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Menurut syekh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al Mutaallim*, menjelaskan bahwa etika belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Niat dalam belajar

Niat merupakan hal yang pokok karena segala sesuatu yang dikerjakan itu pada dasarnya tergantung dari niat itu sendiri. Terlebih dalam mencari ilmu maka niat merupakan hal yang sangat penting dan bersifat wajib. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

Wajib bagi pelajar menata niatnya ketika akan belajar, sebab niat

merupakan pokok dalam segala hal.

Mengenai niat dan tujuan belajar, syekh al-Zarnuji mengatakan bahwa indikator niat yang benar dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a) Mencari ridla Allah swt
- b) Agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- c) Berusaha memerangi kebodohan dalam diri sendiri dan orang lain
- d) Mengembangkan dan melestarikan ajaran islam sebab kelestarian islam itu harus diwujudkan dengan ilmu
- e) Mensyukuri nikmat allah swt yaitu diberikan kenikmatan akal dan badan yang sehat.

Sehubungan dengan hal diatas, syekh al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru dalam menentukan niat ketika hendak belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkurangnya kecintaannya pada harta dunia.

2) Etika memilih ilmu, Guru dan Teman

a) Etika dalam memilih pelajaran

Pelajaran yang dipelajari siswa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang agama seperti fiqh, aqidah, ibadah dan sebagainya. Sementara ilmu umum adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan perkembangannya serta logika dan rasionalitas seperti matematika, biologi, fisika dsb. Kedua ilmu tersebut penting untuk dipelajari oleh setiap orang. Tetapi tidak mungkin setiap orang mempelajari dan mendalami semua bidang ilmu yang ada, maka perlu adanya pemilihan bidang ilmu yang ingin dipelajari oleh seseorang (Tintn Sumartin: 2014).

Pemilihan bidang ilmu tersebut didasari oleh kemampuan, minat dan kebutuhan dari setiap orang yang berbeda-beda. Maka dari itu tiap orang harus bisa mengenali diri sendiri, mana yang sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhannya. Namun, hendaknya setiap muslim mendahulukan menuntut ilmu agama (tauhid, fikih, akhlak dll), karena ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim tanpa terkecuali. Ilmu agama inilah sumber dari segala sumber ilmu yang berasal dari al-Qur'an dan Sunah.

Agama juga membentengi seseorang dari ilmu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunah seperti halnya teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari monyet. Padahal sudah jelas tertulis pada al-

Qur'an bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam As. yang dibuat oleh Allah dari tanah.

b) Etika dalam memilih guru

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya begitupun dengan guru. Perihal etika dalam memilih guru tentunya sebagaimana syekh a-Zarnuji sebutkan indikator seorang guru meliputi: 1) Seorang guru harus yang lebih *alim*, 2) yang lebih *wara'*, dan 3) usianya yang lebih tua. Hal ini telah dicontohkan oleh imam Abu Hanifah ketika hendak mencari guru maka setelah memikirkan dan mempertimbangkannya maka menentukan pilihannya kepada Syekh Hammad bin Abu Sulaiman.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh syekh al-zarnuji dalam syairnya

Ilmu tidak bisa diraih kecuali dengan iman hal sebagaimana akan saya sampaikan penjelasannya. Yaitu cerdas, sabar, memiliki bekal, guru yang membina, dan dalam waktu yang lama.

Dari penjelasan syair diatas dapat difahami bahwa untuk meraih ilmu selain memiliki kecerdasan, bekal yang cukup, bersabar, dalam waktu yang cukup lama harus memiliki guru yang akan memberikan pembinaan dan pengarahan kepada peserta didiknya.

c) Etika dalam memilih teman

Untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif tentunya setiap peserta didik harus saling menghormati satu sama lainnya, diantara indikator teman yang baik dalam pandangan al-Zarnuji meliputi : 1) orang yang tekun, 2) *wara'*, 3) memiliki karakter yang jujur, dan 4) mudah memahami masalah.

Menentukan pilihan teman ini sangat penting karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Pemilihan teman yang salah seperti; teman yang pemalas, terlalu banyak bicara yang tidak berfaedah, suka mengacau dan gemar memfitnah akan mempengaruhi pada kegiatan belajar dan motivasi belajarnya sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

3) Menghormati Guru dan Ilmu

a) Menghormati Guru

Guru merupakan pengganti orang tua di berbagai majelis ilmu baik di sekolah, kampus, pesantren dan masjid. Sebagai pengganti orang tua sudah selayaknya guru dihormati layaknya anak menghormati dan menghargai orang tua sendiri. Guru memberikan ilmu yang begitu berharga yang dibutuhkan oleh peserta didiknya untuk melangsungkan hidupnya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu peserta didik wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa terhadap kebbaikannya. Peserta didik berbuat baik dan memuliakan guru dengan dasar: (1) memuliakan guru adalah perintah agama (2) guru adalah orang yang sangat mulia (3) guru adalah orang yang sangat berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada peserta didik.

Bentuk penghormatan juga bermacam-macam seperti memperhatikan ketika guru menerangkan, menyapa dan memberikan

salam kepada guru ketika bertemu di majelis ilmu maupun di luar, berbicara dengan bahasa yang sopan, menjadikan perilaku baik dari guru menjadi teladan bagi peserta didik dan senantiasa mendoakan guru-guru yang telah mengajarkan berbagai hal. Selain dari sisi peserta didik, etika guru dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Dalam islam pendidik bukan hanya bertanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan, tetapi pendidik juga harus bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kebaikan seperti tepat waktu, ramah, disiplin dan berusaha dekat dengan peserta didik agar bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Hal-hal yang perlu dilakukan guru terhadap peserta didik antara lain: (1) memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri; (2) menasehati peserta didik tentang hal-hal yang baik dan mencegahnya dari akhlak tercela; (3) jangan menghina disiplin ilmu lain; (4) menerangkan dengan kadar kemampuan akal peserta didik hingga batas kemampuan pemahaman mereka (5) seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya (6) bersifat adil terhadap peserta didiknya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar. Contoh yang diberikan bukan hanya dalam bentuk mata pelajaran, tetapi harus menanamkan keimanan dan etika.

Menurut syekh al-Zarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Berikut ini merupakan cara menghormati guru diantaranya adalah:

- 1) Tidak berjalan di depannya.
- 2) Tidak menempati tempat duduknya.
- 3) Tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya.
- 4) Tidak bicara macam-macam di depannya.
- 5) Tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah.
- 6) Tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada Intinya adalah menghormati guru merupakan bagian ikhtiyar dalam mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Lebih jelasnya syekh Al-Zarnuji menjelaskan:

Peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT.

b) Menghormati Ilmu

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan teman serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam

belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu.

Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Peserta didik juga hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaianannya.

4) Sungguh-sungguh, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu cape, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu.

Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

5) Tawakal dan *wara'*

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergoda oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu.

Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

Selain bersikap tawakal peserta didik juga dalam proses belajar hendaknya bersikap *wara'* yaitu (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan *wara'* antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunah.

Peserta didik juga hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara kusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini syekh al- Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang

didapatkannya. Ada sebuah ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.

b. Kesalehan Akademik

Kesalehan adalah sebuah kata yang agung dan sakral. Kata tersebut membawa kita pada amalan-amalan orang yang tekun mengerjakan kebajikan. Seorang muslim yang tekun melaksanakan shalat berjamaah akan dinilai sebagai orang yang shaleh. Secara sederhana, kesalehan adalah kata yang ditunjukkan untuk kebajikan-kebajikan tertentu. Pandangan demikian menyebabkan pemahaman kita semakin sempit. Padahal, kesalehan adalah sebuah kata yang maknanya amat luas dan jangkauannya meliputi amal yang baik. Kata itu tidak terbatas pada sekat-sekat pada kehidupan yang parsial, lebih dari itu, kata tersebut meliputi ruang kehidupan manusia (Muhammad Qorib, 2010: 293).

Diantara kewajiban manusia adalah mencari ilmu, sebagai sarana untuk kelangsungan hidupnya, karena dengan ilmu manusia dapat mengerjakan dan berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Peserta didik yang sudah memasuki institusi pendidikan baik sekolah menengah pertama ataupun menengah atas memiliki kewajiban untuk mengikuti peraturan akademik yang harus ditaatinya agar yang menjadi harapan dan dicita-citannya dapat terwujud, begitu juga dengan tujuan dan visi sekolahnya dapat terealisasi dengan baik. Kegiatan akademik merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan agenda belajar mengajar di dalam kelas, bisa berupa prestasi kelas, nilai dan lainnya.

a. Pengertian Kesalehan Akademik

Secara etimologi kata "saleh" adalah bentuk serapan dari bahasa arab, kata saleh (*saleh* = Bahasa Arab) ditulis dengan cetak miring berasal dari akar kata *saluha*, *salaha*, *salahan*, *suluhan* dan *salahiyatan* yang berarti baik atau bagus lawan dari kata *fasad* yang berarti rusak (Louis Ma'luf : 1986). Sedangkan kata *Salih* adalah bentuk isim *fa'il* dari kata *saluha* yang berarti yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai (Ahmad Warson Munawwir : 1984). *Saleh* juga berarti orang yang konsisten dalam memenuhi hak dan kewajibannya (*al-qaimu bima alaihi mi al-huquqi wa al-wajibat*). *Salih* juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1998: 866) kata "saleh" dimaknai dengan taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci dan beriman, seperti dalam ungkapan "mudah-mudahan ia akan menjadi anak shaleh" maksudnya menjadi anak yang taat. Kata kesalehan adalah kata benda yang berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agamanya seperti

tercermin sikap hidupnya dalam menjalankan perintah agama maupun dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Makna shaleh yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ini menunjukkan tautan secara implisit pada kesalehan individual, kesalehan sosial dan kesalehan akademik. Kesalehan akademik inilah yang kemudian akan dibahas lebih lanjut. Sedangkan kata “akademik” berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (plaza) di sebelah barat laut kota Athena. Nama *Academos* adalah seorang nama pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya.

Pada Plaza inilah filsuf Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu kata *academos* berubah menjadi akademik yang memiliki arti semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menerima dan menyampaikan gagasan, pemikiran dan ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka dan leluasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesalehan akademik adalah suatu perbuatan yang dilakukan dan memiliki dampak positif yang berkelanjutan dan menumbuhkan hal-hal positif yang secara terus menerus pada suatu pendidikan baik formal maupun informal dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

b. Indikator kesalehan akademik

Kesalehan peserta didik baik secara individual ataupun social sama pentingnya dengan kesalehan akademik, hal ini karena kegiatan yang dilakukan di suatu madrasah atau sekolah adalah bagian dari pengarahan dan pembiasaan menanamkan suatu karakter moral, baik yang berkaitan dengan Tuhan (*hablum min allah*) ataupun yang berkaitan dengan sesama manusia (*hablum min an-nas*).

Dengan demikian peraturan-peraturan akademik baik tertulis ataupun tidak tertulis oleh madrasah merupakan upaya untuk membentuk karakter/ moralitas peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Kesalehan menjadi motivator pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan kesalehan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji. Kesadaran ini pada gilirannya mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Helmi : 2014)

Dalam Al-qur'an Allah menjelaskan dua indikator kesalehan manusia yaitu kesalehan individual dan kesalehan social adapun kesalehan akademik adalah gabungan antara kedua kesalehan tersebut yang dikaitkan

dengan kegiatan yang bersifat akademis. Kesalehan individual adalah kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh.

Kesalehan social indikatornya adalah mempunyai kepekaan social yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya. Adapun indikator kesalehan akademik diantaranya yaitu : disiplin, tanggung jawab, bersih, sopan santun, hubungan sosial, jujur, ibadah ritual dan percaya diri (BNSP:2007).

Sikap-sikap inilah yang diharapkan oleh kurikulum 2013 dapat dijadikan bekal siswa untuk berinteraksi sosial baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau *Naturalistic inquiry*. Pandangan ini diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, maksudnya adalah suatu metode dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Sukmadinata (2007:64) menyatakan: “bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.” Kasus yang dimaksud yaitu tentang manajemen penerapan etika belajar peserta didik untuk memperoleh kesalehan akademik peserta didik, dengan penerapan etika belajar diharapkan dapat membentk kesalehan akademik peserta didik. Penelitian ini merupakan upaya untuk memhami manajemen penerapan etika belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Garut.

PEMBAHASAN

Dalam membahas hasil penelitian ini, penulis akan memulai dari analisis perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau evaluasi, dan hambatan-hambatan pelaksanaan dan kontribusi yang dilaksanakan guru dalam menerapkan etika belajar peserta didik.

a. Analisis Kegiatan Perencanaan Penerapan Etika Belajar Peserta Didik untuk Memperoleh kesalehan Akademik

Berdasarkan hasil temuan di Madrasah Tsanawiyah Al-Kareem kecamatan Cihurip dan Madrasah Tsanawiyah Al-Musthofa kecamatan

Bayongbong Kabupaten Garut, ternyata pada kedua madrasah tsanawiyah itu memiliki perencanaan yang merupakan rumusan penetapan tujuan yang ingin dicapai diantaranya Program tahunan, program semesteran, silabus, RPP, Buku sumber yang didalamnya terdapat penerapan etika belajar peserta didik sebagaimana dibahas pada hasil temuan penelitian.

Perencanaan yang dimiliki oleh guru merupakan arahan dari kementerian pendidikan, kementerian agama, MGMP se KKM, kepala madrasah dan guru. Setelah dianalisis ternyata pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di kedua sekolah tersebut sudah tepat dan mampu memberikan motivasi pada peserta didiknya untuk menerapkan etika belajar yang pada akhirnya kualitas/mutu pendidikan pada kedua madrasah tsanawiyah tersebut cukup meningkat sehingga kepercayaan orangtua dan masyarakat untuk menyekolahkan ke madrasah tersebut juga meningkat.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kegiatan perencanaan merupakan langkah awal dan paling penting dalam segala kegiatan, tanpa perencanaan yang baik dan matang tujuan yang diharapkan akan sulit tercapai dengan baik. Seseorang akan berhasil dan sukses dalam kehidupan apabila mempunyai perencanaan, begitu juga pembelajaran akan menghasilkan siswa yang pintar dan beretika apabila proses pembelajaran memiliki perencanaan yang baik.

Perencanaan pendidikan adalah penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan dengan tujuan pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat (Rusdiana, 2015: 15). Perencanaan adalah fungsi utama dalam manajemen pendidikan yang merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan-tindakan yang dilakukan pada masa yang akan datang (Rusdiana, 2015: 15).

Fungsi dan peran perencanaan diatas sangat berpengaruh terhadap penerapan etika belajar peserta didik di kedua madrasah. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila guru memiliki perencanaan pembelajaran untuk menerapkan etika belajar peserta didik, dengan sendirinya etika peserta didiknya di madrasah akan dapat terlaksana dan pendidikan akan berkualitas. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki perencanaan pembelajaran dalam menerapkan etika belajar peserta didik maka etika belajarpun tidak akan terlaksana sehingga kualitas pendidikan akan menurun dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya akan menurun.

b. Analisis Kegiatan Pelaksanaan Penerapan Etika Belajar Peserta Didik untuk memperoleh Kesalehan Akademik.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang utama. Dalam fungsi actuating lebih menekankan pada kegiatan langsung dengan orang-orang. Actuating merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing (Wibowo, 2006: 13).

Guru merupakan seseorang yang memiliki kewajiban dan bertugas

membuat perencanaan dalam berbagai kegiatan termasuk perencanaan dalam pembelajaran untuk menerapkan etika belajar pada peserta didik. Disamping itu guru pun bertugas untuk melaksanakan dan merealisasikan rencana-rencana tadi dalam bentuk kegiatan nyata.

Berdasarkan temuan di Madrasah Tsanawiyah Al-kareem kecamatan Cihurip dan Madrasah Tsanawiyah AL-Musthofa kecamatan Bayongbong-Garut, guru-guru di kedua madrasah tersebut telah berusaha melaksanakan perencanaan-perencanaan yang telah disusun sebagaimana telah dibahas pada temuan hasil penelitian terlebih dahulu. Maka dengan adanya pelaksanaan yang baik, etika belajar peserta didik dapat terealisasikan, mutu pendidikan semakin baik, dan kepercayaan baik pemerintah maupun masyarakat meningkat.

Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan yang terdapat dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Moh Hitami, 2013: 10).

c. Analisis Kegiatan Penilaian Penerapan Etika Belajar Peserta Didik untuk Memperoleh Kesalehan Akademik.

Penilaian adalah salah satu tugas guru madrasah , kegiatan ini merupakan lanjutan dari perencanaan, pelaksanaan dan yang selanjutnya adalah penilaian. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui rencana apa yang telah dilaksanakan?, apa yang belum dilaksanakan?, bagaimana pelaksanaannya? bagaimana hasilnya dan seterusnya.

Penilaian merupakan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan. Tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang nyata dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap segala penyimpangan yang terjadi. Penilaian merupakan proses dasar dalam pendidikan yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu lembaga pendidikan. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan dibandingkan dengan standar, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dan standar (Rusdiana, 2015: 16).

Salah satu program kepala madrasah dan juga guru adalah menerapkan etika belajar pada peserta didik agar dapat memperoleh

kesalahan baik secara akademik ataupun personal sehingga dapat menampilkan *personality* yang baik dan bermanfaat untuk orang lain dan dengan sendirinya pendidikan di madrasah tersebut bermutu karena memiliki siswa yang berakhlak baik. Program tersebut perlu diawasi dan dikontrol setiap saat, apakah program tersebut berjalan atau belum?

Berdasarkan hasil temuan pada kedua madrasah, Guru-guru dari kedua madrasah tersebut masing-masing telah melakukan penilaian etika belajar peserta didik dengan baik yaitu dengan berbagai cara penilaian seperti yang telah dibahas pada hasil temuan yang lalu, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengevaluasi program apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, hambatan apa yang terjadi, dan perbaikan apa yang harus dilaksanakan.

Dengan dilakukannya penilaian etika belajar peserta didik oleh guru, maka kesalahan peserta didik pada kedua madrasah dapat terwujud, sehingga mutu pendidikan pun cukup baik yang akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan orangtua untuk memasukkan putra putrinya pada kedua madrasah tersebut.

d. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penerapan Etika Belajar Peserta Didik untuk Memperoleh Kesalahan Akademik.

Dalam segala bentuk program atau rencana yang telah guru susun tentu tidak semuanya berjalan dengan mulus, termasuk penerapan etika belajar yang disusun dan dirumuskan oleh guru-guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Kareem kecamatan Cihurip dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Musthofa Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Guru-guru di kedua madrasah tersebut tentunya dihadapkan dengan hambatan-hambatan seperti yang telah dijelaskan terlebih dahulu pada temuan hasil penelitian. Maka setiap guru pada kedua madrasah tersebut selalu menganalisis hambatan-hambatan atau kendala-kendala dalam penerapan etika belajar peserta didik, sehingga dengan begitu akan mempermudah bagi Guru untuk mengupayakan perbaikan-perbaikan pada masa yang akan datang, diantara upaya-upaya yang guru lakukan adalah lebih memahami karakteristik peserta didiknya sehingga dapat menentukan cara penyampaian nasihat, peringatan dan teguran dengan baik dan tentunya sesuai dengan harapan adanya perubahan dari peserta didiknya.

Selain itu guru-guru tentunya berusaha sekuat tenaga dalam upaya memperbaiki dan menerapkan etika belajar peserta didiknya dengan sering melakukan *muhasabatu an-nafs* (introspeksi diri) sehingga kesalahan atau perilaku guru yang kurang berkenan di mata peserta didiknya dapat diperbaiki. Penerapan etika belajar peserta didik merupakan tantangan tersendiri bagi guru-guru di kedua madrasah tersebut karena berawal dari sinilah internalisasi nilai-nilai etika akan menjadi kebiasaan dan membawakan dampak yang sangat baik.

Peserta didik dapat menampilkan akhlak baik di tengah masyarakatnya salah satunya berawal dari penerapan etika belajar ini,

sehingga yang menjadi tantangan guru-gurunya adalah salah satunya latar belakang peserta didik yang heterogen sehingga guru-guru harus bisa menyesuaikan dengan psikologisnya peserta didik itu sendiri. dan ini juga yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan etika belajar.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru-guru di kedua madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-kareem Cihurip dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Musthofa telah menganalisis, mengembangkan dan menyusun kegiatan pembelajaran sebagai mana mestinya diantaranya telah menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun buku sumber dalam menerapkan etika belajar peserta didik yaitu *ta'lim al mutaallim* karya syekh Al-Zarnuji.

Perencanaan penerapan etika belajar peserta didik pada kedua madrasah tersebut meliputi *mushofahah* (bersalaman) ketika masuk kelas, berbaik sangka terhadap guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menjawab salam ketika guru memberi salam, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat duhur berjamaah, menundukan kepala ketika didepan guru, menjawab pertanyaan ketika sudah ditanya, mengajukan pertanyaan ketika sudah dipersilahkan bertanya, murah senyum, membiasakan membaca al-quran 5 ayat pada jam pertama sebelum aktivitas belajar mengajar berlangsung.

Adapun perencanaan program penerapan etika belajar peserta didik pada kedua sekolah tersebut antara lain merencanakan pengajian rutin bagi seluruh guru dan peserta didik setiap hari senin pagi, merencanakan kegiatan *musofahah* (bersalaman) antara guru dan peserta didik pada saat jam masuk kelas, merencanakan kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI), merencanakan kerjasama dengan Dewan Kesejahteraan Mesjid (DKM) masjid setempat untuk mengadakan kajian intisari kitab-kitab akhlak diantaranya yaitu kitab *ta'lim al mutaallim* karya syekh Al-Zarnuji.

Rencana penerapan etika belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan oleh osis diantaranya mengumpulkan dana untuk membantu orang yang terkena musibah dan kegiatan pramuka untuk melatih kemandirian, gotong royong, saling menghormati dan menghargai, melatih kepatuhan, melatih mental dan juga melatih bakat.

Pada kegiatan pelaksanaan penerapan etika belajar peserta didik, guru-guru di kedua sekolah diatas, telah mampu melaksanakan program-program pembinaan akhlak dalam rangka untuk menerapkan etika belajar peserta didik, diantaranya mereka telah melaksanakan pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan manajemen pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Metode yang digunakan oleh guru pada kedua madrasah tersebut dalam setiap pembelajaran cukup bervariasi diantaranya menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode problem solving, metode ceramah plus, metode Tanya jawab dan metode pemberian tugas baik tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga dengan kondisi peserta didik.

Pelaksanaan program pembinaan akhlak dalam menanamkan nilai-nilai etika belajar peserta didik diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat dan metode pembiasaan. Adapun pelaksanaan penerapan etika belajar dalam pembelajaran diantaranya melakukan *mushofahah* (bersalaman) ketika masuk kelas, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, menjawab salam ketika guru memberi salam, menundukan kepala ketika didepan guru, berbaik sangka terhadap guru, menjawab pertanyaan ketika sudah ditanya, mengajukan pertanyaan ketika sudah dipersilahkan bertanya, murah senyum, membiasakan membaca al-Quran 5 ayat pada jam pertama sebelum aktivitas belajar mengajar berlangsung.

Selain itu adab terhadap teman juga sangat diperhatikan diantaranya saling menghormati, saling menghargai, tidak boleh *membully* dan kerjasama. Selain itu pelaksanaan program penerapan etika belajar peserta didik diantaranya membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat duhur berjamaah, mengikuti pengajian rutin satu bulan satu kali yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan juga guru, mengikuti kajian Intisari kitab-kitab akhlak diantaranya kitab *ta'lim al mutaallim*, mengumpulkan barang atau dana untuk orang yang terkena musibah.

Kegiatan evaluasi penerapan etika belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru-guru di kedua madrasah yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Kareem Cihurip dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Musthofa Bayongbong Garut yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Pada akhir semester guru mata pelajaran dan wali kelas melaporkan hasil penilaian sikap baik sikap spiritual ataupun sikap sosial secara integratif.

Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu : (1) Sangat Baik (SB), (2) baik (B), (3) cukup (C), (4) kurang (K). Sedangkan penilaian deskriptif memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil laporan akhir semester di kedua sekolah tersebut penerapan etika belajar peserta didik tergolong berhasil karena rata-rata nilai peserta didik menunjukkan kategori baik (B).

Faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan etika belajar peserta didik adalah sebagai berikut: (1) Faktor-faktor pendukung di kedua madrasah tersebut antara lain yaitu: adanya visi dan misi kepala madrasah yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan etika belajar peserta didik, adanya perencanaan yang tepat dan matang serta dapat dilaksanakan dengan baik, adanya

komitmen yang tinggi dari kepala madrasah, guru-guru dan para staf, memiliki guru-guru yang kompeten, disiplin, berperilaku baik dan berpengalaman, adanya manajemen yang baik, sarana dan prasarana sekolah yang memadai; dan (2) Hambatan yang dihadapi dalam penerapan etika belajar peserta didik antara lain yaitu: kurangnya kesadaran sebagian peserta didik sehingga ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang tidak memperhatikan penjelasan gurunya sehingga harus sering diingatkan dan dinasihati, karakter peserta didik yang berbeda-beda hal ini karena pergaulan diluar sekolah yang tidak terbatas sehingga menjadi kebiasaan dan terbawa ke sekolah, latar belakang peserta didik yang berbeda pula, peran orang tua peserta didik tergolong masih memberikan perhatian terhadap anaknya, kegiatan ekstrakurikuler terbatas dikarenakan kondisi cuaca kurang mendukung, tidak ada aturan sekolah secara tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiati. (1997). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*. Bandung: CV. Maulana Medika Grafika.
- Al-Abrasyi, Athiyah. (1970) *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A Fatah Yasin, (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Malang : UIN Malang Press
- Ali. (1987). *Penelitian Kependudukan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: PN Angkasa.
- Ali, Herry Noer dan Munzier S. (2003). *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Albino, J.L. CH. (1993). *Struktur Etika dan Soal-soal Etis*, Jakarta: PT Gung Mulia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Amin, Ahmad. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Badrudin. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : Alfabeta
- Eti Rochaety. (2009), *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara,
- Eti Rochaety. (2009), *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara,
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Qorib, Muhammad. (2010), *Lentera kasih sayang Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah*, Jakarta : Dian Rakyat
- Arifin, M. Tatang. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1983). *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- As'ad, Ali. (1978). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.
- Syekh Al-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajardan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Sidik dari "Ta'lim al Muta'allim" (Surabaya : Al-Hidayah Tanpa Tahun)
- Athiyatullah, Ahmad. (1970). *Qamus Islami, Jilid III*, Maktabah Nahdiah Mishiriyah.
- Azizah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagir, Haidar. (2002). *Etika "Barat", Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Bismar. (2003). "Konsep Metode Belajar Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*". Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darajat, Zakiah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djam'annuri. (1989). *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Evie, M.E. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, <http://evie4210.blogspot.com/> diakses pada tanggal 07 Juli 2013 pukul 09.00 WIB

- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*, Depok : Rajagrafindo Persada.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Sistematika Filsafat, buku IV*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gibb, H.A.R. dkk. (1960). *The Encyclopedia In Islam*, Lieden: E.J, Brill.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdanah, Eny, "Konsep Etika Hubungan Guru dan Peserta didik (Study Komperatif Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Cv. Pustaka Setia.
- Ibrahim bin Ismail, Saikh. (2000). *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- Ihsan. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pengertian dan Karakteristik Madrasah*, <http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.
- Mahali, A Mudjab. (1984). *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: BPFE.